

Upaya Pelestarian Tari Reog Kendang Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

Efforts to Preserve Reog Kendang Dance Through Extracurricular Activities at SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

Dewi Ayu Kusumawati^{1,*}, Dita Hendriani^{2*}

^a Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

*Pos-el: kdewi4605@gmail.com, ditahendriani@uinsatu.ac.id

Abstrak. Menurunnya minat siswa terhadap seni tradisional akibat globalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan, upaya pemangku kepentingan, serta dampak kegiatan ekstrakurikuler Tari Reog Kendang dalam melestarikan budaya di SMPN 2 Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tari Reog Kendang dilaksanakan secara terstruktur melampaui pembelajaran reguler. Sekolah, guru, pembina, dan siswa berperan aktif melalui pembinaan berkelanjutan, partisipasi perlombaan, dan pementasan seni. Dampaknya, kegiatan ini terbukti efektif menjaga eksistensi budaya lokal sekaligus membentuk karakter positif siswa, khususnya nilai disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab.

Kata Kunci: Upaya Pelestarian Budaya, Tari Reog Kendang, Kegiatan Ekstrakurikuler, Nilai Sosial.

Abstract. The declining interest of students in traditional arts due to globalization. This study aims to analyze the implementation, stakeholder efforts, and the impact of the Reog Kendang Dance extracurricular activities in preserving culture at SMPN 2 Sumbergempol, Tulungagung Regency. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman model and validated through triangulation. The results of the study indicate that the Reog Kendang Dance extracurricular activities are carried out in a structured manner beyond regular learning. The school, teachers, mentors, and students play an active role through continuous guidance, competition participation, and art performances. The impact is that these activities have been proven effective in maintaining the existence of local culture while also shaping positive student character, particularly in terms of discipline, cooperation, and a sense of responsibility.

Keywords: Cultural Preservation Efforts, Reog Kendang Dance, Extracurricular Activities, Social Value.

PENDAHULUAN

Pendidikan formal memainkan peran ganda yang strategis, yakni sebagai wahana transformasi akademis sekaligus sarana pewarisan nilai-nilai kebudayaan bangsa. Di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, kebudayaan lokal menghadapi tantangan

eksistensial yang cukup serius. Penetrasi budaya asing yang masif melalui media digital cenderung menggeser pola preferensi serta apresiasi generasi muda dari kesenian tradisional ke bentuk hiburan modern yang bersifat homogen. Fenomena kemunduran minat terhadap seni tradisi ini berpotensi memicu krisis identitas daerah apabila tidak

diimbangi dengan strategi pelestarian yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Salah satu kekayaan budaya daerah yang memerlukan perhatian serius dalam hal keberlanjutannya adalah Tari Reog Kendang, yakni seni tari khas dari Kabupaten Tulungagung. Tarian ini memiliki keunikan koreografi dan struktur pertunjukan yang memadukan gerak ritmis prajurit, penggunaan properti kendang *dhodog* (seperti *kendang kerep*, *arang*, *imbal*, dan *trinthing*), serta iringan alat musik tradisional seperti *slompret*, *kenong*, dan *gong*. Selain mengandung nilai estetika dan historis yang tinggi mengenai peristiwa pengawalan prajurit, Tari Reog Kendang sarat akan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kedisiplinan, kekompakan, dan tanggung jawab. Mengingat gerakannya yang dinamis dan membutuhkan stamina serta kecermatan tinggi (seperti gerak *sundangan*, *andul*, *gejoh bumi*, dan *ngongak sumur*), penguasaan tarian ini menuntut proses pembinaan yang konsisten.

Sekolah menengah sebagai sarana sosialisasi sekunder memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam lingkungan pendidikan formal. Salah satu instrumen paling efektif untuk mentransformasikan nilai budaya ini adalah melalui program ekstrakurikuler. Berbeda dengan pembelajaran intrakurikuler yang terikat ketat pada capaian akademik kurikulum nasional, kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan keterampilan psikomotorik mereka secara mendalam. Melalui wadah ini, pelestarian budaya tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku sosial siswa.

Meskipun kajian mengenai kesenian Reog Kendang telah banyak dilakukan,

sebagian besar literatur terdahulu lebih menitikberatkan perhatian pada aspek rekonstruksi sejarah, nilai filosofis tarian, atau pembelajaran seni pada lingkungan masyarakat/sanggar. Masih terbatas penelitian yang secara spesifik menganalisis mekanisme pelestarian Reog Kendang dalam konteks tata kelola lembaga sekolah menengah serta dampaknya terhadap pembentukan nilai-nilai sosial peserta didik. Kehadiran riset ini ditujukan untuk mengisi celah (*research gap*) tersebut dengan mengambil fokus pada program ekstrakurikuler di SMPN 2 Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tari Reog Kendang di SMPN 2 Sumbergempol. Secara rinci, fokus analisis diarahkan pada: (1) bentuk dan proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari, (2) bentuk porsi dan sinergi peran yang dilakukan oleh pihak sekolah, guru, pembina, serta siswa dalam melestarikan budaya lokal, dan (3) implikasi atau dampak dari kegiatan tersebut terhadap penumbuhan nilai-nilai sosial dan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis seni budaya serta memberikan acuan praktis bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pelestarian warisan budaya di sekolah.

Pelestarian budaya merupakan suatu proses atau upaya terencana yang dilakukan secara aktif dan sadar untuk menjaga, memelihara, mempertahankan, serta mengembangkan warisan budaya dari suatu kelompok masyarakat agar tetap eksis dan relevan di tengah perubahan zaman (Widjaja, 2018). Menurut Koentjaraningrat (2015), kebudayaan merupakan sistem kompleks yang terdiri atas berbagai

komponen yang saling berhubungan dengan subsistem kehidupan masyarakat. Pelestarian kebudayaan tidak sekadar bertujuan untuk memosisikan budaya sebagai artefak masa lalu agar tidak punah, tetapi juga memiliki nilai ideologis untuk memperkuat identitas, sejarah, serta kesadaran kolektif masyarakat pemilikinya. Namun, arus globalisasi dan modernisasi yang masif memicu munculnya fenomena homogenisasi budaya yang berpotensi mengikis kearifan lokal (Soekanto, 2017). Dalam merespons tantangan ini, gerakan lokalisasi budaya melalui lembaga formal maupun non-formal menjadi instrumen krusial untuk membangun daya tahan budaya (cultural resilience) generasi muda agar tidak mengalami krisis identitas daerah (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2016).

Tari Reog Kendang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional khas dari Kabupaten Tulungagung yang secara historis terinspirasi dari legenda pengawalan prajurit terhadap iring-iringan Ratu Kilisuci menuju Gunung Kelud (Hutaminingsiyas et al., 2023). Tarian ini memiliki perbedaan mendasar dengan Reog Ponorogo, baik dari segi properti, instrumen musik pengiring, maupun konfigurasi gerakannya (Nurhayati, 2021). Pertunjukan Tari Reog Kendang umumnya ditarikan oleh enam orang penari yang masing-masing membawa jenis kendang dhodog yang berbeda, yaitu kendang kerep, kendang arang, kendang imbal 1, kendang imbal 2, kendang keplak, dan kendang trinthing (Wardana, 2022). Ragam instrumen musik yang mengiringi mencakup gong kempul, kenong, dan slompret dengan tangga nada slendro (Hutaminingsiyas et al., 2023). Karakteristik gerakan Tari Reog Kendang cenderung enerjik dan memiliki ragam gerak baku seperti gerak baris, sundangan, andul, menthokan, gejoh bumi, ngongak sumur,

midak kecil, lilingan, dan kejang yang membutuhkan konsentrasi, kekuatan fisik, serta stamina tinggi (Wardana, 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program kegiatan terstruktur yang diselenggarakan di luar jam pelajaran wajib kurikulum standar dengan tujuan memfasilitasi serta mengembangkan minat, bakat, potensi, dan kepribadian peserta didik (Badrudin, 2014). Dalam ranah pendidikan seni, ekstrakurikuler berfungsi sebagai ruang pengayaan yang memberikan kebebasan eksplorasi tanpa batasan kaku capaian akademik intrakurikuler (Salsahena & Ramadhani, 2025). Pemanfaatan ekstrakurikuler seni tari tradisional terbukti efektif menjadi wadah трансформация nilai-nilai kebudayaan lokal sekaligus media penanaman rasa cinta tanah air dan nasionalisme pada siswa (Harfiyah, 2024). Melalui metode pengajaran yang sistematis mencakup demonstrasi, latihan berulang, dan pendampingan berkelanjutan, ekstrakurikuler mampu membangun apresiasi seni sekaligus memicu pembentukan karakter positif peserta didik di lingkungan sekolah (Wardana, 2022).

Nilai sosial merupakan kumpulan gagasan, sikap, dan pedoman berperilaku yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik, pantas, atau penting dalam kehidupan bersama (Zubaedi, 2017). Nilai sosial tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses sosialisasi, pembelajaran, dan interaksi sosial yang intensif di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Poerwadarminta, 2012). Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler seni tradisional kelompok seperti Tari Reog Kendang, siswa tidak hanya dilatih pada aspek keterampilan psikomotorik (*hard skills*), melainkan juga diajarkan nilai-nilai sosial (*soft skills*) seperti kedisiplinan, kekompakan, kerja sama (gotong royong), serta rasa tanggung jawab kolektif (Ria &

Kusuma, 2023). Keberhasilan pelestarian budaya dalam lembaga pendidikan pada akhirnya diukur dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu membentuk identitas sosial dan karakter positif siswa secara holistik (Nurhayati, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif yang berlokasi di SMPN 2 Sumbergempol, Tulungagung, untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pelestarian Tari Reog Kendang serta pembentukan nilai-nilai sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang hadir langsung di lapangan untuk mengamati dinamika latihan dan interaksi para subjek secara objektif. Data penelitian bersumber dari data primer yang diperoleh langsung dari Waka Kesiswaan, Guru Mata Pelajaran IPS, Pembina Ekstrakurikuler, dan para siswa, serta data sekunder berupa dokumen administrasi, foto, dan arsip pementasan. Seluruh data tersebut dikumpulkan secara komprehensif melalui teknik observasi partisipatif di tempat latihan, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berkelanjutan. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, perpanjangan keikutsertaan di lapangan, dan diskusi bersama rekan sejawat. Seluruh alur penelitian ini dilaksanakan secara berurutan mencakup lima tahap utama, mulai dari persiapan pra-lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, pengecekan keabsahan data, hingga penyusunan laporan

akhir sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pelestarian Tari Reog Kendang melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Nilai Sosial Siswa di SMPN 2 Sumbergempol

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tari Reog Kendang di SMPN 2 Sumbergempol merupakan bentuk komitmen lembaga pendidikan menengah dalam memfasilitasi minat dan bakat seni siswa sekaligus melestarikan warisan budaya lokal Tulungagung. Kegiatan ini diselenggarakan secara rutin seminggu sekali di area pendopo dan halaman sekolah di bawah bimbingan pembina dan pelatih seni yang berpengalaman. Proses pembelajaran tari tidak hanya berfokus pada penguasaan gerakan dasar seperti *ragam gerak*, *sabetan*, dan sinkronisasi tabuhan *dhodhog* (kendang kecil), tetapi juga menekankan pemahaman makna filosofis di balik tarian tersebut. Melalui koordinasi yang terstruktur antara pihak sekolah, pengajar, dan siswa, ekstrakurikuler ini berhasil menjadi salah satu program unggulan non-akademik yang secara konsisten diikuti oleh puluhan peserta didik dari berbagai tingkatan kelas.

Siswa yang terlibat dalam ekstrakurikuler ini dibimbing untuk menguasai dinamika kelompok dan disiplin tinggi saat memperagakan gerak tari secara bersama-sama. Setiap sesi latihan dirancang dengan alokasi waktu yang jelas, dimulai dari pemanasan, pengulangan materi gerak sebelumnya, penyampaian variasi formasi baru, hingga evaluasi bersama di akhir latihan. Pembina ekstrakurikuler mengintegrasikan metode demonstrasi dan pengerjaan kelompok guna memastikan setiap siswa dapat saling mengoreksi

keakuratan ritme dan tempo tabuhan kendang. Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah tidak sekadar menyediakan wadah fisik, melainkan juga menciptakan ekosistem pembelajaran seni yang kondusif agar nilai estetika dan ketangkasan fisik siswa berkembang secara seimbang.

Dukungan sarana dan prasarana dari sekolah, seperti ketersediaan instrumen kendang yang memadai, seragam tari, serta alokasi anggaran pementasan, menjadi faktor kunci kelancaran pelaksanaan program ini. Keaktifan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler Reog Kendang juga sering diwujudkan dalam pementasan acara internal sekolah seperti *class meeting*, peringatan hari besar nasional, hingga keterlibatan dalam festival budaya daerah. Kehadiran program ini secara berkelanjutan membuktikan bahwa ekstrakurikuler seni tradisional mampu menjadi sarana efisien dalam membina karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Keberhasilan pelaksanaan ini selaras dengan temuan penalar kebudayaan bahwa pembelajaran seni di sekolah merupakan pilar utama regenerasi identitas lokal (Purwanto, 2020).

Nilai-nilai yang tumbuh pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Sumbergempol

Kegiatan ekstrakurikuler di SMPN2 Sumbergempol, khususnya ekstrakurikuler kesenian Reog Kendang, terbukti menjadi wahana yang efektif dalam menumbuhkan dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial serta karakter positif pada diri peserta didik. Proses latihan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi teknis, melainkan juga secara sistematis membentuk kepribadian siswa melalui pembiasaan langsung di lapangan. Nilai utama yang tumbuh secara signifikan adalah kedisiplinan dan tanggung jawab, di mana

siswa dituntut untuk hadir tepat waktu, merawat inventaris peralatan tari seperti *dhodhog* (kendang), serta berkomitmen mengikuti seluruh tahapan latihan hingga persiapan pementasan. Pembiasaan terhadap aturan dan tata tertib ekstrakurikuler ini secara bertahap membentuk kesadaran internal siswa untuk menghargai waktu serta menjalankan kewajibannya, baik sebagai anggota kelompok maupun sebagai siswa di lingkungan sekolah.

Selain kedisiplinan, dinamika interaksi dalam kegiatan ekstrakurikuler kelompok secara alami memupuk nilai kerja sama (gotong royong), solidaritas, dan toleransi antaranggota. Kesenian tari kelompok seperti Reog Kendang menuntut tingkat keselarasan ritme dan kecocokan formasi yang tinggi, sehingga setiap penari dibiasakan untuk menekan ego pribadi demi terciptanya keharmonisan pertunjukan bersama. Dalam setiap sesi latihan, siswa belajar untuk saling membantu sesama kawan yang mengalami kesulitan dalam menguasai gerak tari (*peer tutoring*), membangun komunikasi yang efektif, serta mengembangkan rasa empati dan saling menghargai tanpa membedakan latar belakang kelas atau tingkatan umur. Iklim kebersamaan yang terbangun ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara peserta didik, yang pada dampaknya menurunkan potensi konflik antarsiswa dan memicu terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan kondusif (Kurniawan & Rahmawati, 2022).

Secara teoritis, bertumbuhnya nilai-nilai sosial dan karakter ini mengonfirmasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai media pendidikan karakter berorientasi pengalaman (*experiential learning*). Penanaman nilai yang dilakukan melalui praktik nyata dan habituasi kelompok jauh

lebih efektif membekal dalam sanubari siswa dibandingkan sekadar penyampaian teori moral secara verbal di dalam kelas. Siswa tidak hanya memahami konsep kebaikan secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara afektif dan mempraktikkannya secara psikomotorik melalui dinamika berorganisasi dan berseni. Pembentukan modal sosial (*social capital*) ini menjadi bekal krusial bagi perkembangan emosional remaja di SMPN 2 Sumbergempol, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat, berakar pada budaya lokal, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Wibowo & Rohman, 2019).

Dampak upaya pelestarian Tari Reog Kendang melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Menumbuhkan Nilai Sosial Siswa di SMPN 2 Sumbergempol

Upaya pelestarian Tari Reog Kendang melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Sumbergempol memberikan dampak nyata terhadap transformasi perilaku dan pematangan nilai sosial peserta didik. Integrasi kearifan lokal ke dalam wadah ekstrakurikuler sekolah berhasil mengubah proses pelestarian budaya yang bernilai historis menjadi sarana pembelajaran karakter yang hidup (*living character education*). Dampak paling menonjol terlihat pada menguatnya rasa kebanggaan nasional dan daerah (*national and local pride*) serta kepekaan sosial siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam memperagakan tarian prajurit khas Tulungagung ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pembawa tradisi, tetapi juga mengembangkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi terhadap komunitas sekolah dan warisan budaya leluhurnya.

Secara sosial dan psikologis, dampak dari proses pelestarian ini terwujud dalam pembentukan iklim interaksi siswa yang positif, baik di dalam maupun di luar arena latihan. Keharusan untuk tampil harmonis dalam satu formasi Reog Kendang mendorong siswa untuk secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan, kepedulian sosial, dan kontrol diri. Siswa yang dulunya pasif atau cenderung individualis mengalami peningkatan rasa percaya diri serta kemampuan beradaptasi saat berinteraksi dengan sesama teman sejawat. Kebiasaan saling mendukung saat menghadapi tantangan menghafal gerakan dan menyelaraskan tempo tabuhan *dhodhog* telah mempererat rasa kesetiakawanan sosial dan meminimalisasi perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*) atau perpecahan antarjenjang kelas di sekolah (Prasetyo, 2020).

Secara teoritis dan pedagogis, dampak positif ini membuktikan bahwa pelestarian kebudayaan berbasis sekolah memiliki fungsi ganda (*dual function*) yang sangat strategis, yaitu sebagai benteng pertahanan identitas budaya sekaligus sebagai instrumen rekayasa sosial (*social engineering*) pembentuk karakter generasi muda. Pembiasaan nilai-nilai sosial yang terinternalisasi selama proses pelestarian kesenian Reog Kendang menjadi modal sosial (*social capital*) yang melekat kuat dalam kepribadian siswa SMPN 2 Sumbergempol. Keberhasilan ini mengukuhkan pandangan bahwa revitalisasi seni tradisional yang dikemas secara terstruktur dalam lembaga pendidikan formal mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter inklusif, berintegritas, serta berakar kuat pada kearifan budaya lokal di tengah tantangan arus modernisasi (Suryani & Lestari, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelestarian Tari Reog Kendang melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan nilai sosial siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol pelaksanaan ekstrakurikuler Tari Reog Kendang di SMPN 2 Sumbergempol terlaksana secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai salah satu program unggulan non-akademik sekolah. Pembelajaran seni ini mengombinasikan penguasaan teknik gerak, ritme tabuhan *dhodhog*, dan pemahaman filosofis sejarah budaya lokal Tulungagung. Melalui dukungan sarana prasarana sekolah, bimbingan pelatih, serta alokasi waktu latihan yang rutin, ekstrakurikuler ini berhasil menjadi wadah efektif dalam menyalurkan minat dan bakat seni peserta didik.

Upaya pelestarian kebudayaan daerah dilakukan dengan menanamkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kebanggaan budaya pada siswa sejak dini. Sekolah memfasilitasi ruang panggung ekspresi secara berkala, baik dalam kegiatan internal seperti *class meeting* dan pentas seni, maupun keikutsertaan dalam festival budaya daerah. Strategi ini berhasil membentengi generasi muda dari tantangan alienasi budaya akibat gempuran budaya populer global.

Kegiatan ekstrakurikuler Tari Reog Kendang memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan nilai sosial siswa. Karakter tarian kelompok ini secara alami menumbuhkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama (gotong royong), solidaritas, dan toleransi. Dampak nyata terlihat pada meningkatnya rasa percaya diri, kepedulian sosial, kemampuan berinteraksi, serta terciptanya iklim lingkungan sekolah yang

inklusif, harmonis, dan bebas dari perundungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Faradilla Melenia, D. (2022). *Pelaksanaan pengangkatan wali nagari di Nagari Ampalu Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Pulu Kota*.
- Harfiyah, V. F. (2024). Peran ekstrakurikuler seni tari tradisional Jlamprang dalam menumbuhkan cinta budaya lokal siswa di SD Negeri Kradenan 01 Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Hutaminingsiyas, W., Widiatmoko, S., & Budianto, A. (2023). Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung sebagai kearifan lokal. *Jurnal Kebudayaan Dan Seni*.
- Juriyah, J. (2020). *Upaya pelestarian tradisi tari inai di Desa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir*.
- Maisarah, M. (2021). *Upaya pelestarian tari tradisi Poang di Desa Muaro Ampai Kecamatan Tebo Central Kabupaten Tebo*.
- Nurhayati, D. A. W. (2021). Pendampingan pelestarian kearifan lokal Reog Kendang: Upaya pendidikan karakter dan ketrampilan seni pada siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Putra Ilham, B. E. L. L. Y. (2025). *Upaya pelestarian tradisi Sengku'e di Desa Ulak Pandan Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat*.
- Ria, & Kusuma. (2023). Implementasi nilai karakter nasionalisme dan gotong royong melalui kegiatan ekstrakurikuler tari Reog Kendang pada siswa SDN 2 Kepatihan Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Salsahena, A., & Ramadhani, D. F. (2025). Pelaksanaan pembelajaran seni tari di

Kelas III SDN 143/VI Kungkai II.
Jurnal Pembelajaran Sekolah Dasar.
Wardana, W. P. (2022). *Metode pembelajaran pada ekstrakurikuler Reog Kendhang di SMPN 1 Kauman Tulungagung.*